**Self Efficacy Profile of Students Facing the Transition of Online to Offline Learning (Study of Guidance and Counseling Students at**

**PGRI University of West Sumatra, Class Of 2020)**

**Resky Supriyanto1, Rila Rahma Mulyani2, Yasrial Chandra3**

1,2,3Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas PGRI Sumatera Barat

|  |  |
| --- | --- |
| ABSTRACT | |
| This research is motivated by the presence of students who are confident when taking online lectures rather than face-to-face lectures, there are students who are late in submitting assignments for various reasons. The purpose of this study is to describe the self-efficacy of students facing the transition period of online to offline lectures seen from: 1) Dimensional level (level). 2) Dimensions of strength (Strenght). 3) The general dimension (Generality). This research was conducted using a quantitative descriptive method. The research population was 64 students who were selected by total sampling technique with 64 participants. The instrument used is a questionnaire. Meanwhile, for data analysis using interval and percentage scores. Based on the results of research on student self-efficacy in facing the transition period of online to offline lectures, it can be seen from: 1) student self-efficacy as seen from the indicator dimension of the level of difficulty (level) is in the good category. 2 Student self-efficacy seen from the strength dimension indicator is in the good category. 3) students' self-efficacy seen from the general strength dimension indicators are in the fairly good category. This research is recommended for students to increase self-efficacy by discussing with lecturers or or peers so that students are able to deal with problems that arise during the transition from online lectures to offline lectures. | |
| Keyword: **Self Efficacy, Online Lecture, Offline Lecture** | |
| *Corresponding Author:*  **Resky Supriyanto,**  3Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatra Barat, Indonesia  Email: [kiboikrizki@gmail.com](mailto:kiboikrizki@gmail.com) |  |
|  |

1. **PENDAHULUAN**

Perguruan Tinggi (PT) mempunyai kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang sesuai dengan tuntutan zaman. Era globalisasi dan revolusi industri 5.0 seperti saat ini menuntut seluruh perguruan tinggi untuk menyediakan layanan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran. Penyediaan layanan pendidikan menggunakan teknologi digital bertujuan untuk memudahkan mahasiswa mengakses materi-materi terkait perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan.

Di penghujung tahun 2019 seluruh dunia digemparkan dengan sebuah penyakit yang muncul di kota Wuhan yang merupakan ibukota Provinsi Hubei, Tiongkok. Penyakit tersebut bersumber dari virus corona, yang kemudian terus mewabah dan menjadi pandemi yang dikenal dengan COVID –19 (Corona Virus Disease). Dengan kekhawatiran yang begitu besar terhadap keselamatan rakyat Indonesia maka diberlakukan lah *Social Distancing* yang merupakan upaya untuk membentuk kelompok-kelompok atau perkumpulan, dan menjaga jarak antar manusia minimal satu meter. Sehingga semua aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan dalam kelas dihentikan dan digantikan dengan kegiatan belajar dan mengajar dari rumah dengan menggunakan bantuan internet atau Daring (Dalam Jaringan). Kondisi yang demikian mengaharuskan perkuliahan menggunakan berbagai aplikasi baik via Smart Phone maupun laptop.

Setelah 2 tahun lebih pandemi Covid-19 melanda, dan seiring dengan perubahan dan percepatan pemerintah dalam penanganan kasus Covid-19 di Indonesia, kini perlahan mulai diberlakukan kehidupan ‘new normal’ dengan kondisi tetap menjaga protokol kesehatan. Kasi (Fitriansyah, 2020:124) mengemukakan Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek, Jumari, S.T.P., M. Si menegaskan, yang akan dilaksanakan pada Juli nanti adalah pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas. Alih-alih pemerintah telah menyelesaikan vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga pendidikan maka pembelajaran tatap muka terbatas ini dapat dilangsungkan.

Menurut Fitriansyah (2020:124) Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas sendiri adalah berupa kebijakan yang dilaksakan pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di asa Pandemi Covid-19 yang akan  
dilaksanakan melalui 2 (dua) fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. PTM pada masa transisi akan berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya PTM di satuan pendidikan. Setelah masa transisi selesai maka PTM memasuki masa kebiasaan baru.

Di kalangan mahasiswa sendiri, adanya pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) ini menjadi masalah baru yang dihadapi sebab hal ini dinilai mendadak dan butuh penyesuaian sebelum terlaksananya PTM ini. Di Universitas PGRI Sumatera Barat mengeluarkan kebijakan penyelenggaraan PTM ini dilakukan berdasarkan edaran Kemenristekdikti tentang diperbolehkannya melaksanakan PTM dengan melalui prosedur yang ketat dan pendaftaran kesediaan melaksanakan PTM bagi mahasiswa yang mau dan mendaftar.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa dalam menghadapi masa transisi dari perkuliahan daring mejadi luring atau tatap muka menunjukan mahasiswa memiliki kecenderungan *self efficacy* rendah. Bandura (Pudiastuti, 2012:5) mendefinisikan konsep *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya.

Bandura (1997:45) membagi *self-efficacy* kedalam tiga dimensi *self Efficacy*, yaitu: 1) Dimensi tingkat (*Level)* adalah tingkat kesulitan dan keyakinan indivudy dalam menyelasaikan suatu tugas. 2) Dimensi kekuatan (*Strenght*) adalah ketegasan dari keyakinan individu menyelesaikan suatu tugas. 3) Dimensi generalisasi (*Generality*) adalah sejauh mana individu merasa yakin terhadap kegagalan dan keberhasilan menyelesaikan suatu tugas.

Menurut Pudjiastuti (2012:5) *Self efficacy* menjadi faktor kunci dalam sistem keseluruhan dari kompetensi individu. Maka, individu yang berbeda dengan kemampuan bervariasi atau individu yang sama berada di bawah kondisi bervariasi dapat tampil minimum, sesuai standard, atau bahkan maksimun, tergantung dari fluktuasi dalam *self efficacy* yang dimilikinya. *Self efficacy* merupakan kontributor penting untuk mencapai suatu prestasi, apapun kemampuan yang mendasarinya. *Self efficacy* sangat menentukan usaha seseorang untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Selain itu *self efficacy* akan menentukan jenis perilaku, seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas dan berapa lama ia akan berhadapan dengan hambatan-hambatan yang tidak diinginkan.

1. **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif (*descriptive research*). Yusuf (2007:83) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Sugiyono (2011:8) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi Mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat dan sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan angket, kemudian dianalisis dengan menggunakan digunakan teknik persentase

1. **PEMBAHASAN**

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini akan dibahas tentang profil *self efficacy* mahasiswa dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* mahasiswa terdapat 7 orang mahasiswa dengan persentase 10,94% yang memiliki *self efficacy* yang sangat baik, lalu 32 orang mahasiswa dengan persentase 50,00% yang memiliki *self efficacy* yang baik, sebanyak 25 orang mahasiswa dengan persentase 39,06% yang memiliki *self efficacy* yang cukup baik dan tidak ada mahasiswa yang memiliki *self efficacy* kategori kurang baik dan sangat kurang baik. Jadi, *self efficacy* mahasiswa dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka berada pada kategori baik dengan persentase 50,00%. Artinya sebagian besar mahasiswa memiliki *self efficacy* yang baik.

Menurut Bandura (Halawa, 2020:27) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk memengaruhi kejadian yang berhubungnan dengan kehidupan mereka. Sejalan dengan pendapat Santrock (Andira & Gina, 2022:31) yang mengatakan bahwa self efficacy merupakan suatu keyakinan bahwa individu mampu menguasai suatu kondisi dan dapat menghasilkan suatu hasil yang menguntungkan bagi dirinya.

Selanjutnya akan dibahas perindiaktor :

1. *Self efficacy* Mahasiswa Dilihat Dari Indikator Dimensi tingkat kesulitan (level)

Hasil penelitian menunjukan *self efficacy* mahasiswa dilihat dari indikator dimensi tingkat kesulitan (level) dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka berada pada kategori baik dengan persentase 46,88%. Artinya sebagian besar mahasiswa memiliki dimensi tingkat kesulitan (level) yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk dimensi tingkat kesulitan mahasiswa yang baik adalah mahasiswa berusaha mencoba untuk menyampakan pendapat ketika luring meskipun mahasiswa mengalami kesulitan. Mahasiswa juga menyukai hal baru dan menantang serta menganggap tugas yang sulit selama kuliah luring merupakan tantangan bukan ancaman. Mahasiswa berusaha untuk tetap bersikap optimis menghadapi kesulitan dalam perkuliahan daring.

1. *Self efficacy* Mahasiswa Dilihat Dari Indikator Dimensi kekuatan (*strenght*)

Hasil penelitian menunjukan *self efficacy* mahasiswa dilihat dari indikator dimensi kekuatan (*strenght*) dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka berada pada kategori baik dengan persentase 57,81%. Artinya sebagian besar mahasiswa memiliki dimensi kekuatan (*strenght*) yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk dimensi kekuatan mahasiswa yang baik adalah mahasiswa mampu menghindari rasa malas dengan membayangkan keberhasilan saat mampu menyelesaikan perkuliahan. Selain itu mahasiswa meningkatkan semangat dan keyakinan mengenai kemampuan dalam menyelesaikan tugas dengan cara mengingat tujuannya dalam perkuliahan. Mahasiswa juga meluangkan waktu dan yakin mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dosen selama perkuliahan daring berlangsung.

1. *self efficacy* mahasiswa dilihat dari indikator dimensi general (*generality*)

Hasil penelitian menunjukan *self efficacy* mahasiswa dilihat dari indikator dimensi general (*generality*) dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka berada pada kategori cukup baik dengan persentase 51,56%. Artinya sebagian besar mahasiswa memiliki dimensi general (*generality*) yang cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk dimensi general mahasiswa yang cukup baik adalah mahasiswa tetap mengikuti perkuliahan luring meskipun hujan karena merasa tidak ingin ketinggalan materi perkuliahan. Mahasiswa tetap konsisten mengumpulkan tugas tetap waktu meskipun kuliah dilakukan secara luring atau daring. Mahasiswa juga berusaha mempersiapkan bahan atau materi perkuliahan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Halawa, (2020:27) apabila seseorang memilki self efficacy tinggi, maka seseorang tersebut akan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sedangkan apabila seseorang memiliki *Self efficacy* yang rendah maka dia akan menghindari masalah yang dihadapinya sehingga hal ini akan menghambat perkembangan selanjutnya.Demikian juga dengan mahasiswa yang dalam masa pandemic ini memiliki *Self efficacy*  yang tinggi maka mahasiswa tersebut akan terus berupaya beradaptasi dengan perubahan yang ada dan berusaha untuk menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapinya sehingga hal ini kan semakin meningkatkan kemampuannya yang tentunya akan berimplikasi pada hasil belajarnya.

Riset-riset yang telah dilakukan oleh Afifah dan Kusuma (2021:318) mengenai peran penting self-efficacy di dalam pembelajaran yaitu dengan kemampuan self-efficacy, individu menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan bahkan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Melihat self-efficacy dalam dunia pendidikan, khususnya dalam masa transisi dari perkuliahan online ke perkuliahan daring dengan peran self-efficacy, menunjukkan adanya urgensi untuk memperdalam pentingnya self-efficacy pada mahasiswa dalam masa transisi tersebut, sehingga jika diperlukan adanya bantuan dosen harus bisa membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk memiliki *self efficacy* yang baik. *Self efficacy* sangat dibutuhkan di masa transisi perkuliahan online ke perkuliahan luring atau tatap muka yang mana mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan terus berupaya beradaptasi dengan perubahan yang ada dan berusaha untuk menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapinya. Dengan begitu akan semakin meningkatkan kemampuan mahasiswa yang tentunya akan berimplikasi pada hasil belajar mereka.

1. **CONCLUSION**

Berdsarkan hasil penelitian tentang *self efficacy* mahasiswa dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *self efficacy* mahasiswa dilihat dari indikator dimensi tingkat kesulitan (level) dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka berada pada kategori baik.
2. *self efficacy* mahasiswa dilihat dari indikator dimensi kekuatan (*strenght*) dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka berada pada kategori baik.
3. *self efficacy* mahasiswa dilihat dari indikator dimensi general (*generality*) dalam menghadapi masa transisi kuliah online ke kuliah tatap muka berada pada kategori cukup baik.

**REFERENCES**

Afifah, S. N., & Kusuma, A. B. (2021). Pentingnya Kemampuan Self-Efficacy Matematis Serta Berpikir Kritis pada Pembelajaran Daring Matematika. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, *4*(2), 313-320.

Andira, P. A., & Gina, F. (2022). *Self efficacy* dan Resiliensi pada Mahasiswa yang mengalami Pembelajaran Daring: Putri Ayu Andira, Fathana Gina. *JURNAL SOCIAL PHILANTHROPIC*, *1*(1), 29-34

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy in Changing Societes.* New York: Cambridge University Press.

Fitriansyah, F. (2022). Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(1), 123-130.

Halawa, A. (2020). Self–Efficacy Mahasiswa Dalam Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Stikes William Booth. *Jurnal Keperawatan*, *9*(2), 26-32.

Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “*self efficacy*” dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, *28*(1), 103-111.

Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.